



KRITIK HARALD MOTZKI TERHADAP KLASIFIKASI MODEL PEMIKIRAN HADIS HERBERT BERG

Ahmad Ramzy Amiruddin,¹Muhammad Alfatih Suryadilaga²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

19205032058@student.uin-suka.ac.id

Abstrak:

Terdapat empat klasifikasi para sarjana hadis diukur dari seberapa skeptis mereka terhadap autentisitas hadis, yaitu *Early Western Scepticism*, *Reaction Against Scepticism*, *Middle Ground*, dan *Renewed Scepticism*. Dari keempat klasifikasi tersebut, Berg membaginya menjadi dua kelompok, yakni mereka yang skeptis dan non-skeptis. Merespon hal itu, Harald Motzki secara khusus mengkritik klasifikasi yang dilakukan Berg. Sumber data yang digunakan berbasis pada artikel "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article" karya Harald Motzki sebagai sumber primer dan tulisan yang menunjang artikel ini sebagai sumber sekundernya. Melalui metode deskriptis-analitis, penulis akan mendeskripsikan kritik Harald Motzki terhadap klasifikasi Berg serta memberikan analisis terhadapnya, sehingga pembaca dapat memahami titik letak kritik Harald Motzki dan alasan di balik kritik tersebut. Dengan metode tersebut ditemukan hasil bahwa Harald Motzki beranggapan jika klasifikasi yang dilakukan Berg, baik secara logika maupun epistemologi, tidak ada gunanya. Hal tersebut didasari oleh tiga kritik utama: *Pertama*, ketidakjelasan definisi klasifikasi tersebut. *Kedua*, kekeliruan dalam menangkap maksud para sarjana hadis. *Ketiga*, adanya bias pada kelompok skeptis, sehingga penjelasan pada kelompok non-skeptis tidak berimbang.

Kata Kunci: Kritik Harald Motzki, Autentisitas Hadis, Klasifikasi Herbert Berg

Abstract:

There are four classifications of hadith scholars measured by how skeptical they are of the authenticity of the hadith, namely Early Western Scepticism, Reaction Against Scepticism, Middle Ground, and Renewed Scepticism. Of the four classifications, Berg divides them into two groups, namely those who are skeptical and non-skeptical. In response to this, Harald Motzki specifically criticized Berg's classification. The data source that used is based on the article "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article" by Harald Motzki as the primary source and the supporting articles for this article as a secondary source. Through the descriptive-analytical method, the writer will describe Harald Motzki's criticism of Herbert Berg's classification and provide an analysis of it, so that readers can understand the point of Harald Motzki's criticism and the reasons behind the criticism. With that method, it was found that Harald Motzki thought that if Berg's classification, both logically and epistemologically, was useless. This is based on three main criticisms: First, the unclear definition of the classification. Second, the error in capturing the meaning of the hadith scholars. Third, there is a bias in the skeptical group, so that the explanation for the non-skeptical group is not balanced.

Keywords: Harald Motzki's Criticism, Hadith Authenticity, Herbert Berg

PENDAHULUAN

Kedudukan Islam sebagai objek kajian menjadikannya semakin mudah diakses, tidak terkecuali di kalangan sarjanawan Barat, khususnya para orientalis.¹ Hal ini tentunya menjadikan kajian Islam tidak eksklusif dulu yang hanya menjadi konsumsi di kalangan *insider* (umat dan sarjanawan Muslim) saja, melainkan juga telah menjadi konsumsi bagi para *outsider* (non-Muslim atau orientalis).² Imbasnya, Islam yang dipandang sebagai ajaran agama yang sakral bagi orang Muslim kini dapat dengan bebas diteliti bahkan dikritik oleh *outsider* sebagaimana objek kajian pada umumnya.³ Di antara berbagai macam kajian terhadap Islam, al-Qur'an dan hadis menempati posisi teratas sebagai kajian yang paling diminati. Hal itu dikarenakan keduanya merupakan sumber utama hukum Islam yang mengatur segala persoalan umat Islam, khususnya dalam hal peribadatan. Kajian mereka terhadap al-Qur'an dan hadis salah satunya diarahkan pada persoalan autentisitasnya. Namun, tidak seperti al-Qur'an,⁴ autentisitas hadis justru paling sering disoroti. Banyak faktor sebagai penyebabnya, akan tetapi dilarangnya penulisan hadis di masa Nabi menjadi salah satunya.⁵

Kajian terhadap hadis oleh para *outsider* mencuat tidak lepas dari pengaruh dua karya besar orientalis yang disebut-sebut sebagai kitab sucinya orientalis.⁶ Karya pertama ialah yang ditulis oleh Ignaz Goldziher dengan judul

¹Islam sebagai objek kajian mendapat perhatian sejak berabad-abad silam, tepatnya pada abad ke-12 M di Eropa. Lihat: Ahmad Subakir, "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 4, no. 2 (2014): 155. Namun, penggunaan term orientalisme sebagai gerakan pengkajian ketimuran—termasuk Islam—baru muncul pada abad ke-18. Lihat: Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," *Addin* 7, no. 2 (2013): 308.

²Muhammad Bahar Akkase sebagaimana yang dikutip oleh Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis menjelaskan bahwa setidaknya dalam kurun waktu 150 tahun terdapat sekitar 60.000 tulisan yang telah diterbitkan oleh para orientalis terkait kajian Islam. Lihat: Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan Dan Tujuan," *Jurnal Al-Aqidah* 11, 1 (2019): 64.

³Kritik terhadap Islam banyak dilontarkan oleh orientalis, misalnya tentang al-Qur'an yang dilakukan oleh Gatje, Arthur Jeffry, Richard Bell, Noeldeke, Gustave Flugel, dan Rudi Peeret. Mereka semua berpandangan negatif terhadap al-Qur'an. Lihat: Ahmad Subakir, "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat," 159.

⁴Al-Qur'an juga mendapat banyak kritikan terkait autentisitasnya, misalnya yang datang dari John Wansbrough yang berpandangan bahwa al-Qur'an hanya merupakan kompilasi dari hadis yang dibuat pasca wafatnya Nabi Muhammad. Pandangan demikian dilatarbelakangi oleh sumber tentang al-Qur'an yang semuanya berasal dari penulis Muslim. John Wansbrough dalam meneliti keautentikan al-Qur'an didasari atas metode kritik sumber. Lihat: John Wansbrough, *Quranic Studies: Its Genesis and Historical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 34.

⁵Nabi Muhammad melarang para sahabat untuk menulis selain al-Qur'an, karena takut akan tercampurnya dengan teks-teks lain, seperti hadis Nabi. Lihat: Masturi Irham, "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah," *Addin* 7, no. 2 (2013): 274.

⁶Kitab suci pertama di mata orientalis ialah *Muhammadanische Studien* (1889-1890) yang ditulis dalam dua jilid oleh Ignaz Goldziher. Lihat: Syarifuddin dan Moh. Zaiful Rasyid, "Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Goldziher," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2019): 197. Sedangkan Kitab suci kedua di mata orientalis, yaitu *The Origins of Muhammad Jurisprudence* (1950) karya Josep Schacht. Lihat: Cahya Edi Setyawan, "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht Dan Azami," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 256-257.

Muhammadaenische Studien pada tahun 1890⁷, sementara karya kedua ialah yang ditulis oleh Josep Schacht dengan judul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua karya tersebut mendapat banyak sorotan, sebab pandangan keduanya yang bersikap skeptis terhadap hadis. Hal ini berakibat pada timbulnya pro dan kontra di kalangan pemikir hadis.⁸ Menyikapi adanya perdebatan tersebut, seorang orientalis bernama Herbert Berg kemudian tampil dengan memberikan gambaran umum perihal autentisitas hadis di mata para pemikir hadis (orientalis dan sarjanawan muslim) dengan membuat klasifikasi berdasarkan sikap mereka terhadap hadis. Hal tersebut dapat dilihat pada karyanya yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Dalam karyanya tersebut terdapat empat klasifikasi sikap pemikir hadis terhadap autentisitas hadis yang dibuatnya. Pertama, *Early Western Scepticism* (sikap skeptis terhadap hadis). Kedua, *Reaction Against Scepticism* (sikap non-skeptis terhadap hadis). Ketiga, *Middle Ground* (posisi tengah-tengah). Keempat, *Renewed Scepticism* (neo-skeptisisme).⁹ Klasifikasi yang dilakukan oleh Herbert Berg memudahkan peneliti atau sarjanawan lain dalam menempatkan posisi pemikir hadis terhadap autentisitas hadis. Namun, klasifikasi yang dinilai membantu tersebut justru mendapat kritikan dari Harald Motzki yang secara khusus ditulisnya dalam artikel dengan judul “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article”. Uniknya tulisan tersebut ditulisnya dalam sebuah buku kompilasi yang diedit sendiri oleh Herbert Berg.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji kritik yang dilontarkan oleh Harald Motzki terkait klasifikasi yang telah dibuat oleh Herbert Berg. Pada tulisan yang berisikan kritikan Harald Motzki terhadap klasifikasi Herbert Berg sebenarnya tidak hanya berfokus pada klasifikasi itu saja. Melainkan juga *review* terhadap karya Herbert Berg dengan judul *The Development of Exegesis in Early Islam*. Bisa dibilang, hampir semua pembahasan dalam buku tersebut—mencakup klasifikasi pemikir hadis terhadap autentisitas hadis—diberikan ulasan secara mendalam oleh Harald Motzki, sehingga tidak jarang ditemukan berbagai kritikan dan sanggahan di dalamnya. Akan tetapi, secara garis besar Harald Motzki memang banyak mempertanyakan klasifikasi Herbert Berg tersebut. Berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan, dalam tulisan ini penulis akan mengkaji kritik yang dilontarkan oleh Harald Motzki berikut alasan di balik kritikan tersebut. Namun, sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu klasifikasi Herbert Berg tersebut agar pembaca lebih mudah memahami titik letak kritikan Harald Motzki.

⁷Zikri Darussamin, “Muhammadanische Studien (Eksistensi dan Implikasinya Dalam Studi Hadis),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (2003): 158.

⁸Banyak dari kalangan pemikir hadis, baik orientalis maupun sarjanawan Muslim yang mengkritik pandangan skeptis tersebut. Misalnya dari kalangan orientalis: Nabia Abbott dan Gregor Schoeler. Lihat: Abdul Hakim Wahid, “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis,” *Refleksi* 18, no. 1 (2019): 120. Adapun dari kalangan sarjanawan Muslim: Fazlur Rahman, Daud Rasyid, dan MM. Azami. Lihat: Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis,” *Addin* 7, no. 2 (2013): 328-330.

⁹Lihat: Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (New York: Routledge, 2000).

Sebenarnya, dalam klasifikasi tersebut, Herbert Berg menempatkan Harald Motzki pada kelompok *Middle Ground*, yaitu para pemikir hadis yang memilih posisi tengah-tengah antara percaya dan tidak percaya terhadap autentisitas hadis. Jadi, berangkat dari hal tersebut, terdapat tiga asumsi dasar yang dibangun dalam tulisan ini. *Pertama*, penempatan Harald Motzki ke dalam kelompok *Middle Ground* yang dirasa tidak cocok oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini, adanya ketidaksesuaian antara pandangan Harald Motzki terhadap autentisitas hadis dengan penempatannya pada kelompok *Middle Ground* oleh Herbert Berg. Dengan asumsi ini, Harald Motzki menilai Herbert Berg tidak dapat menangkap pandangannya secara utuh terhadap autentisitas hadis, sehingga menempatkannya pada kelompok yang salah. *Kedua*, tidak relevannya klasifikasi yang dilakukan Herbert Berg dengan fakta di lapangan. Dalam artian, Herbert Berg dinilai dalam klasifikasinya tersebut belum mencakup keseluruhan pandangan para pemikir hadis terhadap autentisitas hadis, sehingga terdapat pandangan-pandangan yang luput olehnya. *Ketiga*, ketidakjelasan definisi yang dibangun oleh Herbert Berg perihal klasifikasinya, alih-alih dapat membantu, justru memusingkan peneliti ketika akan menempatkan pemikir hadis ke dalam klasifikasi tersebut. Dengan demikian, kritik yang dilontarkan Harald Motzki terhadap klasifikasi Herbert Berg setidaknya dapat menunjukkan adanya kekurangan di dalamnya.

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu menghimpun dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan artikel “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article” karya Harald Motzki sebagai sumber primer dan tulisan yang menunjang artikel ini sebagai sumber sekunder. Adapun buku *The Development of Exegesis in Early Islam* karya Herbert Berg digunakan sebagai data pembanding. Metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan kritik Harald Motzki terhadap klasifikasi Herbert Berg yang disertai analisis penulis terkait kritik Harald Motzki, sehingga pembaca dapat memahami titik letak kritik Harald Motzki dan alasan di balik kritik tersebut.

SEKILAS TENTANG HARALD MOTZKI DAN HERBERT BERG

Harald Motzki (selanjutnya disebut Motzki) merupakan seorang orientalis yang dikenal sebagai pengkaji hadis, khususnya hadis sejarah yang memiliki kaitan dengan sirah, sehingga metode yang digunakan dalam mengkaji hadis lebih diarahkan pada sisi sejarah dari hadis tersebut.¹⁰ Ia lahir di Berlin, Jerman Barat pada tanggal 25 Agustus 1948. Sejak tahun 1968-1978, Motzki banyak mengenyam pendidikan di berbagai negara, misalnya di Cologne (Jerman), Bonn (Jerman) dan Paris (Perancis) dengan berbagai bidang kajian yang berbeda (perbandingan agama, studi Injil, bahasa Semit, sejarah Eropa, dan studi Islam).¹¹ Pada tahun 1978, dengan bimbingan Prof Albrecht North di Universitas Bonn, Motzki meraih gelar Ph.D-nya dengan judul *Aimma und Egalite-Die*

¹⁰ M. Rofiq Junaidi, “Otentisitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki,” 60-61.

¹¹ Ruhama Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki),” 115.

Nitchmuslimischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfe des 18 jahrhunderts und die Expedition Bonapartes. Berbagai jabatan telah didudukinya, misalnya Guru Besar Madya bidang studi Islam di Institute for Languages and Cultures of the Middle-East di Universitas Nijmegen dan Profesor bidang Metodologi Penelitian Studi Islam pada universitas yang sama.¹² Terdapat berbagai karya yang ditulisnya, tetapi karyanya yang terkenal di bidang hadis ialah “The *Muṣannaf* of ‘Abd Razzāq al-San’ānī as a source of Authentic Ahadis of the First Century A.H (1991)”, “Quo Vadis Hadis Forchung? Eine Kritische Untersuchung von G.H.A Juynboll: Nafi, the Mawla of Ibn Umar, and His Position in Muslim Hadis Literature (1996)”, *Hadis, Origins and Development* (2004), “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article” yang berisikan kritikan Motzki terhadap Herbert Berg, dan masih banyak lagi.

Adapun Herbert Berg (selanjutnya disebut Berg) sendiri merupakan seorang orientalis kelahiran Brazil yang berfokus pada kajian hadis. Ia lahir pada tahun 1964 dan besar di Kanada, tepatnya Waterloo-Ontario. Namun, secara etnis Herbert Berg keturunan Jerman. Berg berkuliah di Universitas Waterloo pada tahun 1983-1989 dengan meraih dua gelar kesarjanaan sekaligus, yaitu *Honours Computer Science* dalam bidang *Mathematic* dan *Honours Religious Studies/Middle Eastern Studies Option* pada bidang *Arts*. Pada program Magister, ia mengambil bidang *Master of Arts, Centre for Religious Studies*, sementara untuk program doktoralnya pada bidang *Philosophy, Centre for the Study of Religion* yang keduanya diambil pada Universitas Toronto.¹³ Berg telah menduduki berbagai jabatan, tetapi sekarang ia menjadi seorang Profesor bidang kajian Islam pada *Department of Philosophy and Religion* di Universitas North Carolina, Wilmington. Selama karirnya, ia telah menerbitkan banyak tulisan dengan berbagai macam kajian, khusus kajian hadis, misalnya “Methodologies in the Study of Hadith: Islamic Origins and the Formation of the Islamic Tradition”, “The Isnad and the Production of Cultural Memory” Ibn ‘Abbas as a Case Study”, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (2000) yang di dalamnya terdapat klasifikasi sikap pemikir hadis terhadap autentisitas hadis, dan masih banyak lagi.¹⁴

KLASIFIKASI PEMIKIRAN HADIS PERSPEKTIF HERBERT BERG

Di dalam buku *The Development of Exegesis In Early Islam*, tepatnya pada pembahasan “Hadith Criticism”, Berg mencoba mengklasifikasikan para sarjana hadis (orientalis dan sarjanawan Muslim) ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ukuran skeptis mereka terhadap autentisitas hadis. Tidak hanya itu, dalam klasifikasi tersebut, Berg juga mencoba menjelaskan pandangan-pandangan

¹² Ali Masrur, “Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Musannaf ‘Abd Al-Razzaq Al-San’ani Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah,” 5-6.

¹³ Ayis Mukholik, “Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 26.

¹⁴ “Herbert Berg,” diakses pada 1 Juni 2020, <http://herbertberg.com/index.htm>.

mereka agar pembaca tahu alasan di balik penempatan mereka terhadap kelompok tersebut. Berdasarkan pengamatan Berg terhadap mereka, setidaknya terdapat empat macam kelompok sarjana hadis ditinjau dari sikap mereka terhadap autentisitas hadis.

Pertama, *Early Western Scepticism*. Kelompok ini merupakan para sarjana hadis yang merintis adanya sikap skeptis terhadap hadis, yaitu ragu akan autentisitasnya. Menurut Berg, ada tiga nama yang dapat dijadikan perwakilan dari kelompok ini, yaitu Ignaz Goldziher, Josep Schacht, dan Eckart Stetter.¹⁵ Kedua, *Reaction Against Scepticism*. Kelompok ini muncul dikarenakan adanya sikap skeptis terhadap hadis yang dilontarkan oleh kelompok pertama tadi. Tidak seperti kelompok yang pertama, mereka justru beranggapan bahwa autentisitas hadis tidak perlu diragukan. Sikap semacam ini diwakili oleh Nabia Abbott, Fuat Sezgin, dan Muhammad Mustafa Azami.¹⁶ Ketiga, *Middle Ground*. Kelompok ini merupakan para sarjana hadis yang mencoba mencari posisi tengah-tengah antara percaya dan tidak percaya dengan historisitas dan autentisitas literatur hadis. Kelompok ini diwakili oleh Gautier. H. A. Juynboll, Fazlur Rahman, Gregor Schoeler, Harald Motzki, J. Horovitz, J. W. Fück, J. Roubson, N. J. Coulson, dan U. Rubin.¹⁷ Keempat, *Renewed Scepticism*. Kelompok ini merupakan penerus sikap skeptis yang telah digaungkan oleh kelompok pertama. Namun, sikap skeptis mereka melebihi kelompok pertama, sehingga mereka disebut sebagai Neo-Skeptisme. Adapun yang mewakili kelompok ini ialah Michael Cook dan Norman Calder.¹⁸

Setelah dipetakan menjadi empat kelompok, ditemukan ada tiga sikap para sarjana hadis terhadap autentisitas hadis, yaitu sikap skeptis (*Early Western Scepticism* dan *Renewed Scepticism*), sikap non-skeptis (*Reaction Against Scepticism*), dan sikap tengah-tengah (*Middle Ground*). Setelah menganalisis ketiga kelompok ini, Berg kemudian meleburkannya menjadi dua kelompok utama saja, yaitu mereka yang skeptis dan mereka yang non-skeptis. Berg mendeskripsikan kelompok skeptis dengan mereka yang berasumsi bahwa hanya matan yang memiliki informasi yang berguna secara historis, sementara isnad memiliki sedikit nilai historis. Adapun kelompok non-skeptis ialah mereka yang melihat bahwa isnad sebagai sesuatu yang berguna secara historis. Dikotomi Berg, yaitu Goldziher, Schacht, Cook dan Calder sebagai kelompok skeptis. Adapun Sezgin, Abbott, Azami, Motzki, Horovitz, Fück sebagai kelompok non-skeptis. Mereka yang sebelumnya berada pada kelompok *Middle Ground*, seperti Juynboll, Rahman, Roubson, dan Coulson ditempatkan pada kelompok non-skeptis. Hanya Rubin yang berposisi tidak tetap.¹⁹

¹⁵ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 8-17.

¹⁶ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 18-26.

¹⁷ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 26-42.

¹⁸ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 42-48.

¹⁹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 49-50.

KRITIK HARALD MOTZKI TERHADAP KLASIFIKASI HERBERT BERG

Pada tulisannya, Motzki berkata bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg berdasarkan ukuran skeptis para pemikir hadis terhadap autentisitas hadis memiliki beberapa kekurangan. Adapun selengkapannya sebagaimana berikut:

*“Berg’s classification and his description of the different positions that scholars hold on the reliability of hadiths and isnads have several shortcomings. The different categories of his classification are not clearly defined. In some cases it is questionable whether a scholar belongs to the category into which he is put. In other cases Berg argues against a scholar’s opinions using statements, which he considers as evident, proven or generally accepted but which are not. At times Berg misses a scholar’s point; at other times he relies only on a part of a scholar’s work and ignores the rest; some scholars’ arguments are distorted or generalised to a degree that the scholars did not intend. On the whole, one gets the impression that Berg’s account of the scholars’ positions is not unbiased”.*²⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan bahwa Berg, sebagaimana pengamatan Motzki, tidak memberikan definisi yang jelas terhadap klasifikasinya, sehingga penempatan seorang pemikir hadis kepada kelompok tertentu dari klasifikasinya dipertanyakan. Pada kasus lain, Berg menggunakan pernyataan untuk membantah argumen para sarjana (pemikir) hadis yang dianggapnya sebagai bukti yang diterima secara umum, padahal tidak. Terkadang, Berg kehilangan poin utama yang dimaksud oleh para sarjana hadis, karena hanya berfokus pada satu karya mereka dan mengabaikan karya yang lain. Di beberapa kesempatan, argumen para sarjana hadis didistorsi atau digeneralisasi oleh Berg, sehingga poin yang tidak dimaksudkan oleh mereka malah dimunculkan oleh Berg. Sederet kekurangan tersebut, menjadikan Motzki beranggapan bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg—antara skeptis dan non-skeptis—baik secara logika maupun epistemologi tidak ada gunanya.²¹

Kritik pertama yang dilontarkan Motzki terhadap Berg ialah ketidakjelasan definisi klasifikasi yang dibangun olehnya. Sebagai contoh, Goldziher ditempatkan pada kelompok skeptis oleh Berg, meskipun dirinya mengakui bahwa terdapat kemungkinan jika suatu hadis itu otentik dan menggunakan tradisi biografis untuk membuat pernyataan sejarah tentang individu-individu pada abad pertama. Begitupun dengan Schacht yang juga ditempatkan pada kelompok skeptis, meskipun dirinya mengakui bahwa isnad dapat digunakan sebagai tradisi penanggalan (*dating*) setidaknya paruh pertama abad kedua. Padahal, pengakuan-pengakuan yang dilakukan Goldziher dan Schacht merupakan karakteristik dari

²⁰ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” dalam *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, Edited. Herbert Berg, (Leiden: Brill, 2003), 212-213.

²¹ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 213.

kelompok non-skeptis. Sehingga, menurut Motzki klasifikasi tersebut terlihat sewenang-wenang dan inkonsisten.²²

Kritikan kedua yang dilontarkan oleh Motzki bahwasanya Berg terkadang membantah atau menentang argumen para sajana hadis dengan bantahan yang ia klaim sebagai bukti, terbukti dan diterima secara umum, padahal tidak sama sekali. Misalnya, ketika dia berusaha mengoreksi argumen dari kelompok non-skeptis, seperti Abbott, Sezgin, dan Azami. Berg berpendapat bahwa mereka—Abbott, Sezgin, dan Azami—yang bergantung pada materi biografis yang diproduksi secara simbiosis yang hal tersebut berusaha dipertahankan oleh mereka merupakan sumber yang tidak independen.²³ Klaim Berg tersebut, menurut Motzki, belum pernah dibuktikan oleh Berg sendiri maupun para sarjanawan lain hingga saat ini.²⁴

Kritikan ketiga terhadap Berg ialah dirinya membuat kesimpulan terhadap pandangan sarjana hadis hanya didasarkan pada satu karyanya saja dan tidak melihat karya yang lain. Motzki mencontohkan pada kasus G.H.A. Juynboll yang ditempatkan oleh Berg pada kelompok *Middle Ground*. Penempatan tersebut menurut Motzki hanya didasarkan pada karya awal G.H.A. Juynboll terhadap hadis yang berjudul *Muslim Tradition*. Padahal jika merujuk karya-karya setelahnya, G.H.A. Juynboll secara jelas dapat ditempatkan sebagai kelompok skeptis sebagaimana Goldziher dan Schacht. Hal itu dikarenakan G.H.A. Juynboll yang mempertimbangkan *common link*²⁵(yang bertanggung jawab dalam menyebarkan hadis pertama kali) dan *single strand isnad*²⁶(otoritas hingga Nabi yang dirujuk/dijadikan sandaran oleh *common link* dalam menyebarkan hadis) sebagai pembuat dan pemalsu hadis. Lebih jauh lagi, dalam mengklaim *single strand isnad* tidak historis dan mungkin hanya dibuat-buat (dipalsukan) oleh kolektor (hadis) yang karyanya muncul, G.H.A. Juynboll bahkan lebih skeptis dibanding Goldziher dan Schacht.²⁷

Kritikan serupa juga dilontarkan Motzki tatkala Berg merangkum idenya tersebut yang gagal dideskripsikan sesuai dengan argumen Motzki.²⁸ Hal itu dikarenakan, menurut Motzki, pembacaan yang dilakukan Berg tidak difokuskan

²² Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 123.

²³ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 26.

²⁴ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 214.

²⁵*Common Link* merupakan periwayat paling awal yang menyebarkan hadis ke berbagai murid. Lihat: Rahmadi Wibowo Suwarno, “Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link,” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 94.

²⁶*Single strand* merupakan sanad tunggal dari Nabi ke *common link*. Lihat: Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 209.

²⁷ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 215.

²⁸ Berg menempatkan Motzki pada kelompok *Middle Ground* dengan didasari penelitian Motzki pada *Musannaf ‘Abd al-Razaq al-San’ani*. Penelitian Motzki tersebut kemudian dirangkum oleh Berg pada bukunya dengan judul pembahasan “H. Motzki and the Implausibility of Fabrication”. Lihat: Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 36-38.

pada karyanya yang berjudul *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz* dengan pembahasan mendetail, melainkan pada artikelnya yang berjudul “The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq” yang hanya merupakan bagian kecil dari buku tersebut dan sebagai rangkuman saja dari metode yang ia gunakan.²⁹ Misalnya, ketika Berg menjelaskan analisis Motzki tentang materi yang Ibn Juraij transmisikan dari ‘Aṭā’.³⁰ Ia menjelaskan bahwa ‘Aṭā’ tidak bergantung pada hadis atau tidak mengetahui banyak hadis (mungkin pada zamannya hanya sedikit hadis yang beredar).³¹ Padahal Motzki justru berkata bahwa ‘Aṭā’ lebih memilih untuk tidak bergantung pada hadis sesering mungkin karena pada waktu tersebut—atau lebih kepada personal—‘Aṭā’ belum membutuhkan hadis untuk dijadikan pendukung (*back up*) atas *ra'yu*-nya.³² Jelas dalam hal ini, Berg tidak hanya sekedar salah menangkap argumen Motzki, melainkan juga telah mendistorsi argumen tersebut. Akibatnya, Berg gagal memberikan argumen utuh dari Motzki, sehingga dapat membuat kesalahpahaman baik pada Berg sendiri, maupun pembaca dari karya Berg.

Kritikan yang lain terhadap Berg, bahwa dalam beberapa kesempatan dirinya menggeneralisir argumen dan pendapat sarjana hadis. Misalnya, ketika merangkum artikel Motzki yang berjudul “Der Fiqh der Zuhrī ” yang terdapat dalam bukunya tersebut. Berg menuliskan kesimpulan Motzki sebagai pernyataan umum padahal bukan. Berg menjelaskan bahwa Motzki percaya bahwa hadis yang diakhiri oleh al-Zuhrī merupakan bukti kuat yang dapat dipercaya.³³ Padahal, Motzki tidak pernah menyimpulkan bahwa semua hadis yang ditransmisikan atau diakhiri dengan al-Zuhrī mesti dipercaya. Motzki menyimpulkan bahwa teks al-Zuhrī yang ditransmisikan oleh Ma'mar dan Ibn Juraij di *Muṣannaf* dan oleh Malik di *Muwatta'* adalah sumber yang berguna untuk merekonstruksi pengajarannya tentang subjek hukum (termasuk tradisi hukum) karena ketiga sumber ini mengandung banyak persamaan.³⁴ Kesimpulan Berg atas argumen Motzki jelas sangat berbeda dengan kesimpulan yang diberikan Motzki sendiri. Berg menyimpulkan kesimpulan Motzki yang bersifat khusus (teks al-Zuhrī yang ditransmisikan oleh Ma'mar dan Ibn Juraij) menjadi

²⁹ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 216-217.

³⁰ Dalam penelitian Motzki untuk membuktikan autentisitas hadis, ia menggunakan *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq al-San'ānī*. Dari kitab tersebut, ditemukan ada tiga sumber dominan yang sering dirujuk oleh 'Abd al-Razzāq, salah satunya Ibn Juraij yang berkisar 29%. Lebih lanjut, Motzki kemudian menganalisa hubungan antara guru-murid dari Ibn Juraij, yaitu ‘Aṭā’. Dari serangkaian analisisnya tersebut, Motzki berkesimpulan bahwa *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq* merupakan kitab hadis yang otentik pada abad pertama Hijriyah. Lihat: Shohibul Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq al-San'ānī*),” 115-121.

³¹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 37.

³² Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 220.

³³ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 37.

³⁴ Harald Motzki, “The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article,” 221.

kesimpulan yang bersifat umum (semua teks al-Zuhrī). Jelas, hal ini memberikan kekeliruan.

Kritikan selanjutnya terhadap Berg bahwa dirinya tidak netral dalam menjelaskan argumen para sarjana hadis di dalam bukunya. Motzki menilai, meskipun Berg tampak berusaha netral, akan tetapi jika melihat lebih jauh, sebenarnya ia lebih simpati terhadap kelompok skeptis. Hal itu bisa dilihat dari penelitian-penelitian dari sarjana hadis dari kelompok yang bukan skeptis (Non-Skeptis dan *Middle Ground*) yang tidak selalu disajikan secara akurat olehnya. Rasa simpati terhadap kelompok skeptis membutuhkan Berg terhadap karya-karya sarjana hadis yang lain dari kelompok yang bukan skeptis. Imbasnya, menjadikan gambarnya terkadang bersifat superfisial dan gagal untuk memahami argumen sebenarnya dari sarjana hadis yang bersangkutan.³⁵

Rasa simpati ini juga ditemukan pada kelompok yang dilabeli oleh Berg sebagai *Renewed Scpeticism*, yaitu Michael Cook dan Norman Calder. Ketika mengulas sarjana hadis dari kelompok ini, Motzki tidak mendapati adanya ulasan kritis oleh Berg, sebagaimana yang ia lakukan pada sarjana hadis di kelompok lain (Non-Skeptis dan *Middle Ground*). Misalnya, argumen Calder yang mengatakan bahwa istilah *haddaṣa* dan *qāla* pada hadis mencerminkan aktivitas oral (lisan)³⁶ tidak dikritisi oleh Berg. Pasalnya, menurut Motzki argumen Calder hanya merupakan klaim dirinya sendiri dan belum terbukti sama sekali. Di sisi lain, argumen Sezgin yang mengatakan bahwa kedua istilah tersebut merupakan cerminan aktivitas tulis justru dikomentari oleh Berg sebagai asumsi Sezgin.³⁷ Argumen Calder lain misalnya, ia mengatakan bahwa pada abad ketiga Hijriyah terdapat pergeseran dari aktivitas oral kepada aktivitas tulis³⁸, hanyalah klaim Calder dan juga belum terbukti kebenarannya.³⁹

Berdasarkan berbagai kritik yang dilontarkan Motzki di atas, setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga kritik utama. *Pertama*, ketidakjelasan definisi yang dibangun Berg terhadap klasifikasi yang dilakukannya kepada para sarjana hadis. Hal ini mengakibatkan penempatan mereka pada kelompok tertentu membingungkan. *Kedua*, kekeliruan yang dilakukan Berg dalam menangkap maksud dari sarjana hadis tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti hanya merujuk pada satu karya dari sarjana tersebut dan mengabaikan karyanya yang lain; mendistorsi dan menggeneralisir argumen dari sarjana tersebut. *Ketiga*, adanya bias pada kelompok skeptis dalam menjelaskan argumen mereka yang dilakukan Berg, sehingga terlihat berat sebelah terhadap kelompok dari yang bukan skeptis (Non-Skeptis dan *Middle Ground*). Ketiga hal tersebut yang membuat Motzki berkesimpulan bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg tidak berguna sama sekali. Bahkan, ia sampai memberikan peringatan kepada

³⁵ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 221-222.

³⁶ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 45.

³⁷ Lihat: Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 21-23.

³⁸ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, 48.

³⁹ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 223.

pembaca buku Berg, agar tidak menganggapnya sebagai pengganti dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para sarjana hadis.⁴⁰

TAWARAN HARALD MOTZKI TERHADAP KLASIFIKASI HERBERT BERG

Komentar terakhir Motzki terhadap klasifikasi Berg ialah kesimpulannya yang hanya membenarkan adanya dua kelompok saja, yaitu kelompok skeptis yang diwakili oleh Goldziher dan kelompok non-skeptis yang diwakili oleh Sezgin. Kesimpulan tersebut oleh Berg tidak meyakinkan menurut Motzki. Hal tersebut terutama dikarenakan tidak adanya definisi yang tepat terhadap kedua kelompok tersebut. Berg hanya mendefinisikan kedua kelompok tersebut berdasarkan asumsi para sarjana hadis yang bersangkutan. Misalnya, kelompok skeptis ialah mereka yang berpendapat bahwa hadis dan isnad secara historis tidak dapat diandalkan. Adapun kelompok non-skeptis ialah mereka yang berpendapat sebaliknya. Dalam pengklasifikasian tersebut, metode dari para sarjana hadis jelas tidak diperlukan, karena kedua kelompok menggunakan metode yang sama, misalnya analisis matan yang digunakan oleh kedua kelompok. Menurut Motzki, definisi yang dimungkinkan logis ialah: hadis dan isnad dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan.⁴¹

Untuk menghindari kemungkinan posisi seperti itu, Berg menambahkan kesimpulan para sarjana hadis sebagai kriteria tambahan. Ia berpendapat bahwa asumsi skeptis akan mengarah kepada kesimpulan skeptis dan asumsi non-skeptis akan mengarah kepada kesimpulan yang non-skeptis. Menurut Motzki, inilah alasan Berg mengatakan bahwa argumen kedua kelompok bersifat sirkuler. Untuk menghilangkan kelompok *Middle Ground*, Berg kemudian memberikan argumen ganda. *Pertama*, jika kesimpulan para sarjana hadis tidak skeptis, maka digolongkan kepada kelompok non-skeptis, karena mereka tidak mungkin mencapai kesimpulan tersebut jika secara implisit tidak memegang asumsi-asumsi dari kalangan non-skeptis. *Kedua*, jika kesimpulan para sarjana hadis skeptis, maka digolongkan kepada kelompok skeptis, karena mereka tidak mungkin mencapai kesimpulan tersebut jika secara implisit tidak memegang asumsi-asumsi dari kalangan skeptis. Kedua argumen yang dibandung Berg tersebut tidaklah valid bagi Motzki.⁴²

Lebih lanjut, logika Berg terhadap dua argumen di atas tidaklah logis dan tidak mencerminkan penelitian dengan baik. Untuk menunjukkan hal tersebut, Motzki kemudian menjelaskan prosedur seorang sarjana hadis yang beroperasi di antara dua kelompok (Skeptis dan Non-Skeptis) yang memulainya dari kelompok *Middle Ground*, yaitu berasumsi dia tidak mengetahui apakah hadis dan isnad secara historis dapat diandalkan atau tidak. Untuk menemukan yang benar maka dia mempelajarinya—untuk sementara—dengan menggunakan hipotesis bahwa tradisi (hadis dan isnad) dapat menjadi transmisi nyata dan palsu, dan dia akan

⁴⁰ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 222.

⁴¹ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 224.

⁴² Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 224.

berusaha untuk memverifikasi hipotesis ini. Atas dasar materi yang dipelajari, dia kemudian merumuskan kesimpulannya dengan tiga hal. *Pertama*, bahwa penjelasan yang paling mungkin dari materi yang dipelajari adalah bahwa itu tepat. *Kedua*, bahwa itu dapat diandalkan. *Ketiga*, bagian dari materi tersebut dapat diandalkan dan bagian dari materi tersebut tidak. Jika dia mencapai kesimpulan pertama dia akan—dalam pemeriksaan selanjutnya terhadap materi hadis—melanjutkan dari hipotesis kerja yang sesuai dengan hasil sebelumnya dan dia akan memeriksa apakah hipotesisnya telah dikuatkan atau tidak. Jika itu dikuatkan, dia akan melangkah lebih jauh dengan hipotesisnya dan kepercayaan dirinya akan meningkat. Jika dia seorang sarjana hadis yang berhati-hati, dia akan menunda kesimpulan pasti atas materi tersebut secara keseluruhan sampai dia telah cukup banyak mempelajari hal itu untuk membenarkan kesimpulannya.⁴³

Jika, dalam studi keduanya, dia mencapai kesimpulan yang berlawanan dengan yang pertama, ia akan merevisi hipotesis kerjanya dan selanjutnya ia akan memeriksa kedua hipotesis tersebut, (hipotesis pertama) yang dikuatkan oleh studi pertamanya dan yang lain dikuatkan oleh studi kedua (seperti yang akan dia lakukan jika dia telah mencapai kesimpulan ketiga dalam studi pertamanya). Menurut Motzki, dengan menggunakan prosedur seperti ini, penalaran sirkuler dapat dihindari. Ini menunjukkan bahwa salah jika mengasumsikan seorang sarjana hadis selalu menggunakan hipotesis kerja yang sama.⁴⁴

Skenario ini mungkin terdengar hipotetis, tetapi ini adalah prosedur umum dalam penelitian akademik dan mereka dari kelompok *Middle Ground* ada yang melanjutkan dengan cara ini. Pada prinsipnya Berg sendiri menggunakan pendekatan ini untuk studinya sendiri. Motzki memberikan gambaran untuk menunjukkan bahwa kesimpulan yang dicapai oleh seorang sarjana hadis belum tentu ditentukan oleh asumsinya. Oleh karena itu klasifikasi sarjana hadis berdasarkan asumsi mereka tidak boleh dicampur dengan atau berasal dari kesimpulan mereka. Hal ini bukan berarti tidak berguna sama sekali. Namun, menurut Motzki, klasifikasi yang didasari atas asumsi, jauh lebih tampak memberikan fungsi sosial dalam kesarjanaan. Kalangan strukturalis mungkin bisa memahaminya. Namun secara epistemologis, klasifikasi semacam itu tidak membuahkan hasil. Akan lebih bermakna untuk mengklasifikasikan sarjana hadis hanya berdasarkan hasil (kesimpulan) mereka. Ini akan lebih berbeda dan juga memungkinkan untuk kelompok *Middle Ground*.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, Motzki sebenarnya memberikan tawaran kepada Berg agar ia membuat klasifikasi berdasarkan kesimpulan akhir para sarjana hadis, bukan dengan asumsi awal mereka. Sebab, bagi Motzki asumsi bukan merupakan pandangan sebenarnya dari para sarjana hadis, melainkan hanya sebagai hipotesa awal saja.

⁴³ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 224.

⁴⁴ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 225.

⁴⁵ Harald Motzki, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," 225.

IMPLIKASI KRITIK DAN TAWARAN MOTZKI TERHADAP KLASIFIKASI BERG

Berdasarkan kritik yang dilontarkan serta tawaran yang diberikan oleh Motzki terhadap klasifikasi Berg, setidaknya terdapat implikasi terhadap studi hadis, khususnya dalam mengkaji pemikiran para sarjana hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi tersebut berupa: *Pertama*, mendorong adanya rekonstruksi epistemologi terhadap klasifikasi yang telah dilakukan oleh Berg terhadap para sarjana hadis dan pandangan masing-masing dari mereka terkait autentisitas hadis. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, jika Motzki mendapati adanya cacat logis dan epistemologi dalam klasifikasi tersebut. Ia kemudian memberikan tawaran agar Berg tidak lagi menempatkan para sarjana hadis pada kelompok tertentu hanya berdasarkan asumsi mereka, melainkan harus disertai dengan kesimpulan mereka. Sebab, asumsi skeptis belum tentu akan mengarah kepada kesimpulan skeptis juga, sebagaimana asumsi non-skeptis belum tentu akan mengarah kepada kesimpulan yang non-skeptis. Perlu disadari oleh Berg, bahwa asumsi hanya sebagai hipotesis, ia bukan sebagai hasil dari kajian, melainkan hanya sebatas dugaan awal.

Kedua, membuka peluang bagi adanya kelompok *Middle Ground* (kelompok tengah-tengah), yaitu mereka yang berada di posisi antara percaya dan tidak percaya terhadap autentisitas hadis. Sebab, meskipun di awal Berg membuat kelompok tersebut, akan tetapi di akhir ia justru meniadakannya dengan dalih bahwa pada dasarnya para sarjana hadis yang berada di kelompok *Middle Ground* memiliki kecenderungan tertentu, yaitu mereka yang condong ke kelompok skeptis atau mereka yang condong ke kelompok non-skeptis. Bagi Motzki, peniadaan kelompok *Middle Ground* tadi merupakan hasil penempatan Berg yang keliru yang menjadikan asumsi para sarjana hadis sebagai tolak ukurnya. Padahal, jika nantinya merujuk pada hasil atau kesimpulan mereka dapat ditemukan jika terdapat para sarjana hadis yang memang berusaha untuk diam, tidak memilih untuk melangkah ke kelompok skeptis atau melangkah ke kelompok non-skeptis, dikarenakan merekalah para sarjana hadis yang menunda kesimpulannya karena belum menemukan jawaban yang pasti. Oleh karenanya, bagi Motzki mereka layak—termasuk dirinya—ditempatkan pada kelompok *Middle Ground*.

Ketiga, kritikan dan tawaran Motzki terhadap klasifikasi Berg akan berdampak bagi studi hadis selanjutnya, khususnya yang berkecimpung di bidang autentisitas hadis. Sebab, klasifikasi yang telah dilakukan Berg, bukan hanya sebatas pengelompokan semata, melainkan telah menjelma sebagai metode dalam membaca model pemikiran hadis para sarjana hadis dan menempatkan mereka ke dalam kelompok tertentu dari klasifikasinya tersebut.⁴⁶ Sebab, akan riskan jika suatu metode yang digunakan oleh peneliti malah di dalamnya terdapat cacat logis dan epistemologi, setidaknya menurut Motzki. Dengan kritikan tersebut, menjadikan klasifikasi Berg tidak ideal untuk dijadikan metode, terkecuali telah dilakukannya rekonstruksi epistemologi terhadap klasifikasi tersebut.

⁴⁶ Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Nurul Ihsanuddin tatkala mengkaji pemikiran hadis Irene Schneider. Ia menggunakan klasifikasi Berg untuk menempatkan posisi Irene terhadap autentisitas hadis, yang dalam kajiannya tersebut ia tempatkan pada kelompok skeptis. Lihat: Nurul Ihsanuddin, "Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2017).

REVIEW TERHADAP PANDANGAN BERG DAN MOTZKI

Setelah dipaparkan secara sederhana terkait klasifikasi Berg dan kritik-kritik yang dilontarkan oleh Motzki terhadap klasifikasi tersebut dapat dipahami bahwa keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, berupa: *Pertama*, bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg dengan pengelompokan skeptis dan non-skeptis memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai pemikiran para sarjana hadis atas autentisitas hadis. Adanya penghapusan kelompok *Middle Ground* (kelompok tengah-tengah) dikarenakan ia menolak pemikiran yang terkesan ambigu dan tidak menentu yang ditunjukkan oleh mereka yang berada di kelompok tersebut, yaitu antara percaya dan tidak percaya akan autentisitas hadis. Namun, yang menjadikan klasifikasi tersebut terasa tidak jelas, ialah adanya penempatan para sarjana hadis yang didasari atas asumsi mereka, bukan pada kesimpulan akhir mereka. Ditambah tidak jelasnya definisi yang dibangun oleh Berg sendiri terkait pengelompokannya tersebut, sehingga menurut penulis klasifikasi tersebut belum matang. Oleh karenanya, melakukan rekonstruksi epistemologi terhadap klasifikasi tersebut dianggap perlu.

Kedua, begitupun dengan Motzki yang memberikan kritik terhadap klasifikasi Berg. Di satu sisi, kritik Motzki ada benarnya, bahwa pengelompokan yang didasari atas asumsi merupakan cacat logika dan epistemologi, sehingga tawaran yang diberikan oleh Motzki dianggap cukup menjanjikan yang dapat menutupi kekurangan dari klasifikasi Berg, bahwa penempatan para sarjana hadis harus didasari atas kesimpulan mereka, bukan dengan asumsi mereka. Tetapi, di sisi lain, Motzki yang cenderung memberikan adanya peluang bagi kelompok *Middle Ground* dianggap rancu. Sebab, mereka yang berada pada kelompok tersebut, justru yang belum mendapatkan sama sekali kesimpulan dari padangan mereka terkait autentisitas hadis, yang menjadikan mereka dianggap antara percaya dan tidak percaya terhadap autentisitas hadis. Dengan hal tersebut, tawaran yang diberikan Motzki (pengelompokan atas kesimpulan, bukan asumsi) akan tidak sejalan dengan kemauannya sendiri untuk mengembalikan eksistensi dari kelompok *Middle Ground* yang telah dihapuskan sebelumnya oleh Berg.

KESIMPULAN

Terjadinya perdebatan perihal autentisitas hadis membuat Herbert Berg mencoba mengklasifikasikan para sarjana hadis yang terlibat. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat, yaitu *Early Western Scepticism*, *Reaction Against Scepticism*, *Middle Ground*, dan *Renewed Scepticism*. Dari keempat klasifikasi tersebut didapatilah tiga kelompok, yaitu mereka yang skeptis (*Early Western Scepticism* dan *Renewed Scepticism*), mereka yang non-skeptis (*Reaction Against Scepticism*), dan mereka yang mencari posisi tengah-tengah (*Middle Ground*). Ketiga kelompok tersebut, pada akhirnya dilebur menjadi dua kelompok saja oleh Berg, yaitu skeptis dan non-skeptis.

Sebagai respon atas hal tersebut, Harald Motzki mencoba memberikan kritiknya terhadap klasifikasi yang dibuat Berg. Setidaknya dari berbagai kritik yang ada dipetakan menjadi tiga. *Pertama*, ketidakjelasan definisi yang dibangun Berg terhadap klasifikasi yang dilakukannya kepada para sarjana hadis. *Kedua*, kekeliruan yang dilakukan Berg dalam menangkap maksud dari sarjana hadis tersebut. *Ketiga*, adanya bias pada kelompok skeptis dalam menjelaskan argumen

para sarjana hadis. Sederet kritikan tersebut, menjadikan Motzki beranggapan bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg—antara skeptis dan non-skeptis—baik secara logika maupun epistemologi tidak ada gunanya. Untuk memperbaiki hal tersebut, tawaran yang diberikan oleh Harald Motzki ialah Berg seharusnya mengklasifikasikan sarjana hadis hanya tidak berdasarkan asumsi mereka, melainkan dengan hasil (kesimpulan) mereka.

Adapun implikasi dari kritik dan tawaran Motzki tersebut, ialah: *Pertama*, mendorong adanya rekonstruksi epistemologi terhadap klasifikasi yang dilakukan Berg. Sebab, ia menempatkan para sarjana hadis berdasarkan asumsi mereka, bukan dengan kesimpulan kajiannya. *Kedua*, membuka ruang bagi kelompok *Middle Ground* yang telah dihapuskan oleh Berg sendiri. Peniadaan kelompok tersebut merupakan hasil dari adanya cacat logis dan epistemologis dalam klasifikasi Berg. *Ketiga*, perlunya para peneliti hadis, khususnya yang mengkaji pemikiran hadis seorang tokoh, memikirkan ulang dalam menggunakan klasifikasi Berg sebagai suatu metode untuk membaca dan menempatkan model pemikiran hadis tertentu. Sebab, adanya cacat logis dan epistemologis pada klasifikasi tersebut sebagaimana yang Motzki jelaskan juga akan berdampak dalam penggunaannya sebagai metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Shohibul. “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab *Al-Muṣannaf* Karya Abdurrazaq As-San’ānī).” *Al-Nidzam* 4, no. 1 (2017).
- Al-Fauzi Harlis Yurnalis, Syukri. “Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan Dan Tujuan.” *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019).
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. New York: Routledge. 2000.
- Darussamin, Zikri. “Muhammadanische Studien (Eksistensi dan Implikasinya Dalam Studi Hadis).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (2003).
- Edi Setyawan, Cahya. “Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht Dan A’zami.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016).
- Hakim Wahid, Abdul. “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis.” *Refleksi* 18, no. 1 (2019).
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana. 2017.
- Ihsanuddin, Nurul. “Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2017).
- Irham, Masturi. “Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah.” *Addin* 7, no. 2 (2013).
- Junaidi, M. Rofiq. “Otentisitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki.” *Al-A’raf* 12, no. 1 (2013).
- Karim, Abdul “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis.” *Addin* 7, no. 2 (2013).
- Masrur, Ali. “Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf ‘Abd Al-Razzāq Al-San’ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Makkah.” *Teologia* 24, no. 1 (2013).

- Motzki, Harald. "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article." Dalam *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, Edited. Herbert Berg. Leiden: Brill. 2003.
- Mufid, Abdul. "Dating Hadis Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017).
- Mukholik, Ayis. "Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017).
- Subakir, Ahmad. "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 4, no. 2 (2014).
- Syarifuddin dan Moh. Zaiful Rasyid, "Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Goldziher." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2019).
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Its Genesis and Historical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press. 1977.
- Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018).
- Wibowo Suwarno, Rahmadi. "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018).